

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kehidupan seni merupakan kebutuhan hidup manusia menurut kodratnya yang bersumber pada kebesaran Tuhan YME dan merupakan salah satu unsur yang pokok dalam pembangunan manusia seutuhnya. Selain daripada itu kehidupan seni adalah salah satu dasar yang kuat dalam kesejahteraan budaya yang merupakan sumber identitas dan ketahanan bangsa serta negara yang dapat mendasari kemampuan dan memelihara, membentuk dan menghayati nilai-nilai luhur kehidupan dan kepribadian bangsa, karenanya kehidupan seni perlu dipertahankan, dibina dan dikembangkan.

Apakah seni itu? Beragam jawaban dapat diberikan oleh para pakar, pengamat, dan pelaku seni. Bapak Antropologi Indonesia, Koentjaraningrat (1987) mengatakan bahwa “konsep seni atau kesenian adalah fikiran, karya, dan hasil karya manusia yang memenuhi hasratnya akan keindahan”. Pengertian ini sejalan dengan apa yang ditulis dalam *Ensiklopedia Indonesia* (1984), yaitu ; “Penjelmaan rasa indah yang terkandung dalam jiwa orang, dilahirkan dengan perantaraan alat-alat komunikasi ke dalam bentuk yang dapat ditangkap oleh panca indera pendengar (seni suara), penglihat (seni lukis/ seni rupa), atau dilahirkan dengan perantaraan gerak

(seni tari, drama)”. *The Grolier International Dictionary* (1981) melengkapi lagi, bahwa seni adalah sebagai berikut.

1. Human effort to imitate, supplement, alter, or counteract the work of nature. 2. The conscious production or arrangement of sounds, colours, forms, movements, or other elements in a manner that affects the sense of beauty; specifically, the production of the beautiful in a graphic or plastic medium.

Keanekaragaman corak budaya kesenian di setiap daerah yang kita miliki mempunyai daya tarik tersendiri bagi masyarakat luas baik negara Indonesia maupun negara luar. Kekhasan serta keunikan masing-masing corak budaya kesenian daerah ini perlu kita lestarikan keberadaannya. Mengingat unsur-unsur budaya yang kita miliki masih menyimpan nilai estetis serta historis yang tinggi.

Kesenian sebagai salah satu unsur kebudayaan yang berkembang sesuai dengan perkembangan kebudayaan itu sendiri. Jika kita akan menggali bagaimana perkembangan kesenian suatu ras atau etnis, maka kita dapat mempelajarinya dari perkembangan kebudayaannya. Perkembangan kesenian di Sumatera Selatan tidak terlepas juga dari perkembangan kesenian di Indonesia pada umumnya.

Daerah Sumatera Selatan cukup luas dan kaya akan kesenian daerahnya. Kesenian ini perlu mendapatkan perhatian secara terus menerus, teratur dan terarah sesuai dengan perkembangan dan kemajuan pembangunan, sehingga diharapkan dapat memperkaya kebudayaan Indonesia. Kesenian daerah memiliki corak dan ragam dengan berbagai variasi yang merupakan kekayaan bangsa yang tidak ternilai harganya, oleh karena itu perlu dibina dan dikembangkan. Untuk membina dan

mengembangkan kesenian daerah perlu adanya pelestarian, terutama kesenian yang terancam punah. Tari juga dipergunakan sebagai identitas budaya dan identitas daerah. Daerah lainnya juga tentu mempunyai kesenian daerah sebagai identitas budaya dan aset nusantara, seperti.

1. Tari Saman dari Nangroe Aceh Darussalam
2. Tari Baksa Kembang dari Kalimantan Selatan
3. Tari Yoome dari Irian Jaya
4. Tari Pajoge Nitongka dari Sulawesi Tengah
5. Tari Pendet dari Bali
6. Tari Topeng Cirebon dari Cirebon
7. Tari Piring dari Sumatera Barat
8. Tari Sekapur Sirih dari Bengkulu
9. Tari Tor-tor dari Sumatera Utara, dan tari lainnya.

Keunikan corak budaya kesenian daerah itu perlu dilestarikan, dan dipertahankan yang selalu menjadi ketertarikan tersendiri bagi masyarakat umum baik lokal maupun mancanegara. Selain itu, tidak hanya kesenian daerah saja yang menjadi aset budaya nasional, akan tetapi dari makanan, kerajinan serta peninggalan-peninggalan yang bersejarah mampu memberikan daya tarik tersendiri.

Sumatera Selatan selain terkenal dengan tari 'Gending Sriwijaya', juga dapat sebutan di masyarakat luas dengan julukan "*Wong Kito Galo*", yang artinya orang kita semua dengan kata lain semua bersaudara. Jembatan Ampera nan megah yang

berarti jembatan Amanat Penderitaan Rakyat ikut menjadi aset budaya nasional yang dikenal orang cukup luas. Siapa yang tak kenal dengan *empek-empek* dan kerupuk ikan? Makanan khas ini dikenal banyak orang. Dengan rasa ikan yang gurih ditambah dengan saos “*Cuko*” yang pedas mampu membuat lidah bergoyang. Belum lagi ditambah dengan *songket* yang mempunyai ciri khas khusus. Kehalusan dan keanggunannya sangat menonjol. Benang emasnya diimpor dari Cina. *Songket* juga merupakan pakaian para bangsawan kerajaan. Hal semua itu harus kita pertahankan kekhasan serta keunikannya walau dimakan zaman.

Daerah Sumatera Selatan adalah ibukota Palembang yang merupakan basis kekuasaan kerajaan Sriwijaya dalam abad 7-13 Masehi. Dimasa jayanya Sriwijaya dikenal sebagai pusat pendidikan dan ilmu pengetahuan mengenai Agama Budha terbesar di Asia Tenggara. Transformasi budaya yang terjadi pula dengan masuknya pengaruh Islam, terutama pada saat Sumatera Selatan dibawah kekuasaan Kesultanan Palembang sejak abad 15. Sebagian besar penduduk Sumatera Selatan sendiri sudah menganut Agama Islam sebelum Kesultanan Palembang berdiri. Beragam faktor yang mempengaruhi sejarah perkembangan masyarakat di Sumatera Selatan itu telah menimbulkan kebudayaan asimilasi di daerah ini, baik tradisi, seni maupun aspek-aspek lain dalam kehidupan (*Welcome To Palembang River Tourism City 2002 : 1*).

Setiap etnis memiliki adat istiadat dan tradisi sendiri yang acapkali tercermin dalam upacara perkawinan dan peristiwa-peristiwa penting. Bahkan, etnis-etnis di Sumatera Selatan memiliki seni dan budaya sendiri yang saling berbeda atau hampir

memiliki kesamaan. Meski tiap kelompok etnis memiliki corak khas dalam kebudayaan dan struktur bahasa sendiri, namun tetap merupakan kesatuan yang bulat dan sulit dipisahkan satu sama lain dalam lingkungan adat di daerah Sumatera Selatan. Mereka juga saling mempengaruhi sehingga unsur kebudayaan yang satu terdapat juga pada kebudayaan suku lainnya. Kesatuan dan keseragaman kebudayaan dalam suku bangsa disadari oleh warganya.

Masyarakat Sumatera Selatan memiliki ciri khas seni tari sendiri, baik bergaya modern hasil seniman-seniwatinya maupun ciri tarian-tarian klasik. Hal ini diungkap dalam kutipan Soedarsono (1972 : 15) yang mengatakan bahwa, “Dalam perkembangannya kesenian tradisional di setiap daerah memiliki ciri khas sendiri dan berbeda satu sama lain. Hal ini disebabkan oleh berbagai faktor diantaranya yaitu perbedaan struktur dan corak kehidupan masyarakat”.

Tari ‘Gending Sriwijaya’ diciptakan pertama kali pada tahun 1943 untuk mengingatkan para pemuda bahwa nenek moyang mereka adalah bangsa yang besar yang menghormati persaudaraan dan persahabatan antar manusia dan hubungan manusia dengan sang Pencipta. ‘Gending Sriwijaya’ merupakan tari spesifik masyarakat Sumatera Selatan untuk menyambut tamu istimewa yang berkunjung ke daerah ini dan juga sebagai identitas budaya. Tari tradisional ini berasal dari masa Kerajaan Sriwijaya. Tarian yang khas ini mencerminkan sikap tuan rumah yang ramah, gembira dan bahagia, tulus dan terbuka terhadap tamu istimewa itu. Fungsi tari ini sebagai penyambutan tamu secara adat dan termasuk dalam rangkaian upacara

adat, maka didukung oleh masyarakat setempat dan diayomi oleh perangkat adat dan pemerintahan di daerah ini (*Welcome to South Sumatera 1999: 10*).

Tari 'Gending Sriwijaya' menggambarkan kebesaran Kerajaan Sriwijaya pada abad ke-7. Pada masa itu Kerajaan Sriwijaya merupakan pusat kegiatan Agama Budha. Dua orang maha guru yang terkenal pada masa itu ialah Sakyakirti dan Dharmapala. Kebesaran Sriwijaya dapat dirasakan di seluruh Benua Asia, khususnya bagi negara-negara yang Agama Budhanya sangat dominan, seperti Thailand dan Kamboja. Dalam tarian-tariannya banyak kesamaan dalam gerak dan tata busananya, seperti mahkota dan hiasan jari tangan (*Welcome to South Sumatera 1999 : 12*).

Penciptaan lagu dan tari 'Gending Sriwijaya' itu mengalami beberapa proses, sehingga baru pada hari kamis tanggal 2 Agustus 1945 bertempat di halaman Mesjid Agung Palembang, dianggap sebagai tanggal kelahiran lagu dan tari 'Gending Sriwijaya'. Penciptaan lagunya diciptakan berdasarkan perpaduan antara lagu Nina Bobo Jepang dengan lagu Sriwijaya Jaya (Direktori Kesenian Sumatera Selatan 2006 : 65).

Dalam Jumlah penari 'Gending Sriwijaya' ditetapkan sebanyak 9 orang dengan maksud sebagai lambang *Negeri Batang-hari Sembilan* atau 9 buah sungai yang ada di Sumatera Selatan. Maksudnya, penyambutan tamu tersebut dilakukan atas nama seluruh masyarakat yang ada di Sumatera Selatan. 9 penari wanita menggunakan busana *adat gede*, *selendang mantri*, *paksangkong*, *dodot* dan *tanggai*. Mereka merupakan penari inti yang dikawal oleh dua penari lainnya yang membawa

payung dan tombak. Dibelakang sekali adalah penyanyi 'Gending Sriwijaya'. Namun, saat ini peran penyanyi dan musik pengiring ini terdiri dari *gamelan* dan *goong*. Hal ini dipertegas pula oleh Ibu Ana Kumari selaku penari 'Gending Sriwijaya' generasi ke-3, yang mengatakan sebagai berikut.

Sembilan penari wanita 'Gending Sriwijaya' merupakan lambang *Batang Hari Sembilan* yang mewakili semua penduduk yang ada di daerah Sumatera Selatan, yaitu ; *Musi, Ogan, Lematang, Komering, Rawas, Kelingi, Lakitan, Batanghari* dan *Rupit*. Dahulunya peran pembawa tombak dan payung dilakukan oleh para wanita. (hasil wawancara 18 Januari 2007)

Terdapat persamaan dengan jumlah penari wanita yang ada di dalam tari 'Gending Sriwijaya' dengan tari Bedhaya Ketawang Yogyakarta. Jumlah angka sembilan penari Bedhaya Ketawang melambangkan sembilan mata angin atau sembilan dewa penjaga mata angin. Hal ini dipertegas dari pernyataan Eisemen (1989 : 88) yang mengatakan bahwa "Ke sembilan dewa mata angin itu adalah : Wisnu (Utara), Sambu (Timur Laut), Iswara (Timur), Mahesora (Tenggara), Brahma (Selatan), Rudra (Barat daya), Mahadewa (Barat), Sengkeri (Barat laut), Siswa (Tengah)". Angka sembilan menjadi kesakralan yang bisa dihubungkan dengan kosmologi Hindu.

Oleh kalangan istana Jawa jumlah penari Bedhaya dapat dikaitkan dengan faham *kejawen*. Soedarsono (1999 : 20) mengatakan bahwa "jumlah sembilan melambangkan jumlah lubang yang terdapat pada tubuh manusia. Kesembilan lubang yang terdapat pada tubuh manusia itu adalah : satu mulut, dua mata, dua lubang hidung, dua lubang telinga, satu dubur, dan satu alat kelamin." Angka sembilan

mempunyai makna tersendiri dan merupakan angka yang sakral. Ternyata di dalam sebuah taripun tersimpan sebuah misteri yang perlu dikaji secara mendalam.

Tari 'Gending Sriwijaya' merupakan kebanggaan daerah Sumatera Selatan yang harus tetap dilestarikan dan diperkenalkan kepada masyarakat lainnya, agar seni budaya yang luhur itu tidak punah. Hal ini sejalan dengan pendapat Edi Sedyawati (1974 : 61) yang mengatakan bahwa sebagai berikut.

Bagaimana kalau sampai terjadi seni tradisional mati dan bagaimana cara mengatasi dan memelihara agar seni tradisional itu tetap hidup. Bagi setiap daerah masalah ini bukan merupakan masalah yang gampang yang bisa diselesaikan oleh beberapa segelintir seniman dan para ahli seni, tetapi merupakan masalah yang harus mendapat dukungan dan minat masyarakat terhadap seni tradisional.

Tari 'Gending Sriwijaya' dalam penyajiannya terdapat 2 versi. Versi yang pertama hasil dari penelitian PEMDA dengan sumber informan yang didapat dari penari 'Gending Sriwijaya' generasi ke-5. Adapun yang akan peneliti kaji lebih mendalam adalah tari 'Gending Sriwijaya' informan dari Ibu Ana Kumari penari generasi ke-3.

Sehubungan dengan hal yang telah diungkapkan di atas, maka peneliti ingin mengkaji lebih mendalam tari 'Gending Sriwijaya' secara relevan untuk mengetahui proses terbentuknya tari 'Gending Sriwijaya', karakteristik gerak, serta karakteristik rias dan busana. Untuk menganalisis itu semua peneliti menggunakan pendekatan disiplin ilmu etnokoreologi sebagai pondasi dasar, dimana pendekatan etnokoreologi juga merupakan pendekatan multi disiplin, maka peneliti tertarik sekali untuk melakukan sebuah penelitian yang diwujudkan dengan judul : **TARI 'GENDING**

SRIWIJAYA' DI KOTAMADYA PALEMBANG PROPINSI SUMATERA SELATAN (SEBUAH PENDEKATAN ETNOKOREOLOGI).

B. Rumusan Masalah

Dalam penelitian ini penulis mengajukan berbagai permasalahan yang terdapat dalam tari 'Gending Sriwijaya' mengenai asal usul, fungsi, koreografi, musik, tari, rias dan busana. Untuk memudahkan penelitian ini maka masalahnya dirumuskan ke dalam bentuk pertanyaan sebagai berikut.

1. Bagaimanakah proses terbentuknya tari 'Gending Sriwijaya'?
2. Bagaimanakah karakteristik gerak tari 'Gending Sriwijaya'?
3. Bagaimanakah karakteristik rias dan busana tari 'Gending Sriwijaya'?

C. Tujuan Penelitian

Untuk memperoleh data tentang koreografi, musik, rias dan busana tari 'Gending Sriwijaya' di Kotamadya Palembang Propinsi Sumatera Selatan, maka tujuan penelitian adalah sebagai berikut.

1. Untuk mendeskripsikan mengenai proses terbentuknya tari 'Gending Sriwijaya' di Kotamadya Palembang Propinsi Sumatera Selatan.
2. Untuk mendeskripsikan tentang karakteristik gerak/ koreografi tari 'Gending Sriwijaya'.

3. Untuk mendeskripsikan tentang karakteristik rias dan busana tari 'Gending Sriwijaya'.

D. Manfaat Penelitian

Secara singkat kegunaan penelitian ini dapat dikemukakan sebagai berikut.

1. Peneliti

Sebagai pengalaman empiris dan merupakan salah satu upaya untuk menambah wawasan dan pengetahuan tentang khasanah tari. Kesenian daerah ini perlu dilestarikan sehingga menambah kecintaan serta menyadari betapa pentingnya sebuah kesenian daerah.

2. Para Pelaku Seni di Daerah Sumatera Selatan

Untuk memberikan motivasi para pelaku seni agar mempertahankan kesenian daerah khususnya daerah Sumatera Selatan. Diharapkan para pelaku seni terus membina keaslian dan kemurniannya akan terus terjaga dan pertumbuhan/perkembangannya tidak akan lepas dari akarnya.

3. Masyarakat

Menumbuhkan rasa kesadaran terhadap masyarakat terhadap tari 'Gending Sriwijaya' sebagai aset nasional.

E. Definisi Operasional

Agar tidak terjadi kesalahpahaman mengenai istilah yang dipergunakan didalam penelitian, maka peneliti ingin memperjelas istilah didalamnya. Tari ‘Gending Sriwijaya’ berasal dari daerah Sumatera Selatan khususnya daerah Kotamadya Palembang. Tari ini ditarikan oleh sembilan penari wanita yang disimbolkan sebagai *Batang Hari Sembilan*, yang artinya sembilan buah sungai yang ada di Sumatera Selatan.

Pada tarian ini menggunakan property *tepak, pridon, tanggai*, payung, dan tombak. Para penari menggunakan busana dan aksesoris yaitu, *aesan gede, selendang mantri, paksangkong, dan dodot*.

F. Asumsi

Tari ‘Gending Sriwijaya’ adalah tari adat daerah Sumatera Selatan, dalam pelaksanaannya tarian ini merupakan rangkaian yang mengawali upacara penyambutan tamu yang berkunjung ke Propinsi Sumatera Selatan.

G. Metode Penelitian

Dalam metode penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan yang berkaitan dengan rumusan masalah. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan etnokoreologi dan meminjam teori disiplin lainnya.

Dalam penelitian ini menggunakan konsep dan teori berbagai disiplin ilmu, dengan demikian penelitian ini menggunakan pendekatan etnokoreologi, juga bisa dikaitkan dengan pendekatan multidisiplin (Tati Narawati 2003 : 30).

Metode yang digunakan dalam menunjang terlaksananya penelitian ini peneliti juga menggunakan metode deskriptif analisis. Peneliti menggunakan metode ini dengan tujuan untuk mendeskripsikan atau memaparkan peristiwa atau kajian pada saat penelitian berlangsung serta menafsirkan atau menyusun fakta yang ada di lapangan terhadap tari 'Gending Sriwijaya' di Kotamadya Palembang Propinsi Sumatera Selatan.

Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan adalah, sebagai berikut.

1. Teknik Observasi

Merupakan langkah awal melalui pengamatan terhadap objek yang akan diteliti. Observasi dilakukan untuk memperoleh data yang jelas dan relevan. Penulis melakukan secara langsung ke lapangan sebagai objek penelitian dengan cara mengadakan pengamatan, melihat serta menelaah. Secara nyata peneliti mengalami sendiri terhadap kejadian dan fenomena yang terjadi di lapangan.

2. Wawancara

Untuk memperoleh gambaran yang jelas terhadap objek yang akan diangkat, peneliti sering kali berbaur dan bercengkrama bersama informan, sehingga

lebih mudah berbicara dan bertanya tentang hal-hal yang dirasakan kurang jelas.

3. Studi Pustaka

Merupakan pengumpulan dari buku-buku, artikel yang relevan dengan objek pengamatan.

4. Dokumentasi

Untuk melihat data-data dari dokumentasi-dokumentasi yang ada serta untuk mendokumentasikan peristiwa yang terjadi dan berkaitan dalam penelitian ini.

H. Lokasi, Populasi dan Sampel

Lokasi

Lokasi penelitian terhadap Tari 'Gending Sriwijaya' di Kotamadya Palembang Propinsi Sumatera Selatan adalah Sanggar Ana Kumari yang berlokasi di 14 Ulu Plaju Palembang. Alasan mengambil lokasi tersebut dikarenakan tari 'Gending Sriwijaya' berada di lokasi 14 Ulu Plaju Palembang Sumatera Selatan dan tempat tersebut merupakan kediaman Ibu Anna Kumari yang tidak lain merupakan salah satu penari tari 'Gending Sriwijaya' generasi ke- 3.

Populasi

Populasi yang dijadikan sumber dari keseluruhan objek penelitian ini adalah tari 'Gending Sriwijaya' di Kotamadya Palembang Propinsi Sumatera Selatan.

Sampel

Sampel adalah sebagian objek atau gejala yang ada dalam populasi. Dari populasi yang ada, peneliti mengambil salah satu sampel terpilih yaitu tari 'Gending Sriwijaya' dengan alasan salah satu kesenian daerah di Kotamadya Palembang Sumatera Selatan yang perlu dilestarikan dan dijaga keutuhannya sebagai aset budaya nusantara.

I. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan yang peneliti akan sertakan adalah :

BAB I

- A. Latar Belakang Masalah
- B. Bidang Ilmu
- C. Rumusan Masalah
- D. Tujuan Penelitian
- E. Manfaat Penelitian
- F. Definisi Operasional
- G. Asumsi
- H. Metode Penelitian
- I. Sistematika Penulisan

BAB II	Landasan Teoretis
BAB III	Metode Penelitian
BAB IV	Hasil dan Pembahasan
BAB V	Analisis
BAB VI	Kesimpulan dan Implikasi

